

Faktor Pendapatan dan Pendidikan Sebagai Pencetus Migrasi di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan Serta Dampaknya terhadap Perekonomian

Syawaluddin S.

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Syawaluddin21@gmail.com

Mei K. Abdullah

IAIN Sultan Amai Gorontalo

meiabdullah@iaingorontalo.ac.id

Abstract

This research will reveal the Determinant Factors of Outward Migration of the People of Jeneponto Regency, South Sulawesi Province. The problem of this research is the phenomenon of the Jeneponto community who migrate out especially during the dry season, who migrate to several destination areas such as Makassar City, Palopo City and Mamaju City. This type of research is quantitative, data processing is based on a model built using multiple linear regression statistical analysis tools by taking income level (X1), education level (X2) and work force (X3), as independent variables and Migration Y) as the dependent variable. The population in this study amounted to 5,317 respondents who came from areas with the most population migrating while the number of samples as many as 89 respondents were residents who migrated out of Jeneponto Regency. The results of the study using statistical tests show that the level of income (X1) and the labor force (X3) have a positive effect on the occurrence of migration. The large percentage of the migration variable can be explained by three independent variables, namely income per capita, level of education and labor by 76.4% (0.764) while the rest with a value of 23.6% (0.236) which is explained by other variables not included in the study. In Jeneponto, migration is dominated by the productive age population between 15-25 years, which is 67% and is the largest group of people who migrate. Population growth coupled with established skills of the workforce will increase productivity which will drive all factors of production. This will increase the aggregate supply and high demand, and will ultimately improve regional macroeconomic performance.

Keywords : *Income, Education, Migration and Economic Growth*

A. LATAR BELAKANG

Migrasi secara harfiah diartikan sebagai perpindahan individu atau kelompok orang dari suatu daerah ke daerah lain. Ini terlepas dari apakah itu dalam konteks suatu negara atau pemerintah atau melintasi batas-batas politik dan administratif secara permanen atau sementara. Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM) menyatakan bahwa migrasi terdiri dari pengungsi karena pergerakan legal dan ilegal, politik, keamanan, bencana alam, atau faktor ekonomi. Migrasi ekonomi sering digambarkan sebagai perpindahan orang dari daerah dengan

pertumbuhan rendah ke daerah dengan pertumbuhan tinggi. Pertumbuhan ekonomi sebenarnya memberikan kesempatan kerja dan pasar tenaga kerja yang lebih tinggi (IOM 2010).

Migrasi mencerminkan perbedaan regional dalam pertumbuhan ekonomi dan disparitas fasilitas pembangunan. Orang-orang dari daerah pertumbuhan rendah pindah ke daerah pertumbuhan tinggi. Tentu saja, pertumbuhan ekonomi yang tinggi memberikan kesempatan kerja dan angkatan kerja yang lebih tinggi. Dalam konsepsi lama, migrasi pada dasarnya adalah antar wilayah atau antar wilayah dalam suatu negara, tetapi dalam tiga dekade terakhir sejak awal 1980-an, konsep migrasi di Indonesia telah berubah paradigmanya menjadi migrasi internasional.

Migrasi tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan penduduk, tetapi juga mengubah distribusi umur negara tujuan dan negara asal. Migran cenderung berkonsentrasi pada kelompok usia yang lebih muda dan lebih produktif secara ekonomi daripada masyarakat adat, berkontribusi pada tingkat ketergantungan yang lebih rendah (Gagnon 2014). Migrasi dipengaruhi oleh banyak faktor yang memindahkan populasi dari daerah miskin ke daerah makmur, dari zona perang ke daerah aman, ke daerah dengan kesempatan kerja rendah dan terutama tinggi. Migrasi tidak hanya mempengaruhi negara tujuan, tetapi juga negara asal.

Daerah Jeneponto merupakan salah satu Daerah Tingkat II Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota provinsi Jeneponto terletak di desa Bontosunggu. Sekitar 95 km dari ibu kota Makassar ibu kota Provinsi Sul-Sel, memiliki luas wilayah 749,79 km² dan jumlah penduduk 415.294 (2021). Pembagian administrasi Jenepont meliputi 82 desa yang tersebar di 11 kecamatan. Jeneponto merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan, wilayah ini memiliki potensi yang sangat besar untuk sektor pertanian utama. Mengingat sektor yang memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian Jeneponto adalah sektor pertanian. Produksi pertanian meliputi produksi padi sawah 5,80 ton/ha, produksi padi gogo 4,59 ton/ha, produksi jagung 5,46 ton/ha, produksi ubi jalar 13,14 ton/ha, dan produksi ubi kayu 22,1 ton/ha. Dengan demikian, produksi pertanian tertinggi di kabupaten Jeneponto adalah produksi ubi kayu, dan kecamatan penghasil ubi kayu tertinggi adalah Bangkala Barat.

Data ketenagakerjaan periode 2018-2021 menunjukkan tren menurun. Pada tahun 2018, jumlah karyawan sekitar 193.733 orang, namun pada tahun 2021 hanya menjadi 179.297 orang. Pada saat yang sama, sebagian besar penduduk usia kerja bermigrasi, dan jumlah migran berfluktuasi. Melihat tren selama lima tahun terakhir, tingkat migrasi ditunjukkan pada tabel 1.a berikut.

NO	KECAMATAN	TINGKAT MOBILITAS PENDUDUK
----	-----------	----------------------------

		2017	2018	2019	2020	2021
1	Bangkala Barat	102	131	1503	726	739
2	Tamalatea	21	57	1761	683	929
3	Binamu	124	211	2597	1032	1781
4	Batang	107	151	751	319	475
5	Kelara	38	62	896	566	549
6	Bangkala Utara	47	77	610	412	326
7	Bonto Ramba	61	81	1328	683	802
8	Turatea	79	99	909	535	556
9	Arungkeke	66	97	567	263	357
10	Rumbia	3	12	724	457	446
11	Tarowang	79	104	941	538	564

Tabel
1.a

Tingkat Mobilitas Penduduk Kabupaten Jeneponto

Sumber : Kependudukan & Catatan Sipil Kab.Jeneponto 2021

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa migrasi didorong oleh pengalihan desa ke kota yang memungkinkan perpindahan pekerja dari pedesaan ke perkotaan dan menjadi pekerja berbayar di tempat tujuan mereka, tetapi itu adalah episode sementara dalam hidup mereka, bahwa anak-anak muda desa bergerak mencari pekerjaan yang cocok di tempat tujuan mereka. Tempat tinggal sementara di daerah binaan dimaksudkan agar para pemuda di desa tersebut untuk mempersiapkan pernikahan, perjalanan untuk mendapatkan pengalaman hidup dan kekuatan ekonomi untuk menjadi orang tua, dan kehidupan yang stabil seperti petani ketika mereka kembali ke rumah. dinilai sebagai perjalanan ke sektor bisnis atau non-pertanian. Perpindahan (migrasi) penduduk Kabupaten Jeneponto tergolong tinggi karena letak daerah Jeneponto yang relatif dekat dengan ibu kota, serta kondisi geografis, kondisi sosial ekonomi, atau etos kerja penduduk Jeneponto. Diduga karena faktor-faktor inilah yang memberikan kontribusi yang dominan terhadap terjadinya migrasi tersebut. Ketika masyarakat di Sulawesi Selatan menyebut Jeneponto selalu disamakan dengan kekeringan (tandus), panas, kemiskinan, kekerasan dan kemalasan. Menurut Sudibia (2005), pendatang yang masuk ke Bali dari Jawa Timur Faktor yang mempengaruhi adalah jarak yang relatif pendek, transportasi yang relatif baik dan ketersediaan infrastruktur dan ketimpangan ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi daerah mempengaruhi individu yang melakukan kegiatan migrasi, sehingga variabel ekonomi ini dapat menjadi bagian dari intensitas migrasi. Hubungan antara dua variabel diselidiki di daerah jeneponto dan hasilnya adalah tipologi migrasi penduduk dan ekonomi regional daerah jeneponto. Fenomena tentang image (persepsi)masyarakat tersebut menjadi landasan yang kuat tentang apa sesungguhnya faktor determinan terhadap terjadinya migrasi penduduk Jeneponto.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis statistika, Metode penelitian kuantitatif merupakan metode atau cara yang mengandalkan pengukuran-pengukuran yang objektif serta analisis statistika/ matematis terhadap data sampel yang didapat melalui bantuan angket (kuesioner), jajak pendapat, eksamen, ataupun instrumen penelitian lainnya yang berusaha untuk membuktikan atau menguji hipotesis yang dibangun atau diajukan dalam penelitian.

2. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan dengan objek penelitian kelompok masyarakat yang melakukan migrasi sementara atau permanen. Oleh karena karakteristik masyarakat yang migrasi cenderung sama, maka penelitian memilih lokasi pada wilayah yang memiliki masyarakat bermigrasi yakni Kecamatan Bangkala Barat.

3. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

- a. Data primer yaitu data yang diambil langsung dilokasi penelitian melalui pendekatan wawancara atau survey terhadap pelaku migrasi dilokasi atau wilayah penelitian bahkan diluar wilayah penelitian.
- b. Data sekunder yaitu data yang diharapkan akan didapatkan melalui media, atau lembaga terkait baik online maupun offline. Lembaga dimaksud seperti BPS, Kependudukan, Bappeda, dan lain-lain, serta sumber data lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, akan dilakukan setidaknya dengan dua metode, yakni :

- a. Metode dokumentasi, yaitu metode yang dijalankan dengan mengumpulkan informasi, data atau sejenisnya dengan jalan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber informasi dan data baik dengan online maupun offline.
- b. Angket/Koesioner yaitu pengumpulan data dan informasi melalui bantuan angket yang telah disusun sebelumnya dan disebar kepada seluruh responden untuk dijawab sesuai item pertanyaan.

5. Populasi dan Sampel

- a. Populasi

Populasi merupakan populasi atau keseluruhan objek penelitian yang berada atau berdomisili di suatu wilayah tertentu. Adapun jumlah populasi dalam penelitian adalah keseluruhan warga atau penduduk dewasa yang berpotensi untuk melakukan migrasi yang berjumlah 5.317 orang.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian langsung dari keseluruhan populasi penelitian, dimana untuk menetapkan jumlah sampel akan menggunakan teknik sampling, sedangkan teknik penentuan sampel yang digunakan yaitu simple random sampling, yaitu pengambilan sejumlah sampel dengan acak dan sederhana. Metode seperti ini ambil dengan pertimbangan seluruh populasi memiliki karakteristik yang sama, untuk besaran sampel digunakan rumus slovin yang hasilnya perhitungan rumusnya didapatkan jumlah sampel sebesar 89 orang.

6. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis infensial, yakni analisis regresi berganda untuk mengetahui korelasi antara (X1) tingkat pendapatan, (X2) pendidikan dan (X3) angkatan kerja terhadap (Y) migrasi di Kabupaten Jeneponto. Adapun bentuk fungsinya sebagai berikut :

$$Y=f(X1,X2, X3).....(1.1)$$

$$Y= \beta_0+\beta_1X1+\beta_2X2+\beta_3X3+\mu.....(1.2)$$

Keterangan:

Y = Migrasi

X1 = Tk. Pendapatan

X2 = Tk. Pendidikan

X3 = Angkatan Kerja

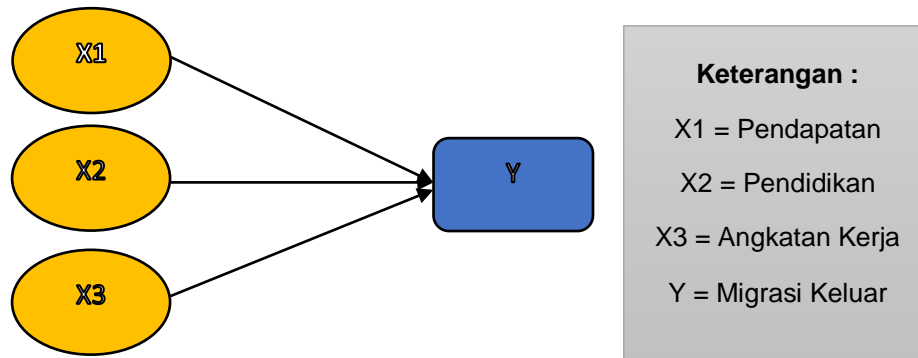
β_0 = Konstanta

$\beta_1-\beta_3$ = Parameter

μ = Error Term

7. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat diketahui dan identifikasi bebrapa faktor yang mempengaruhi terjadinya migrasi di Jeneponto, oleh sebab itu disusun sebuah kerangka konseptual yang menghubungkan antara variabel bebas dan terikat, yang dalam penelitian mengambil variabel pendidikan, pendapatan dan angkatan kerja, yang dijelaskan dalam gambar berikut :



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Regresi Berganda

Pengujian statistik dalam penelitian ini telah menggunakan analisis data dengan regresi linier berganda dan juga menggunakan uji asumsi klasik. Adapun regresi linier berganda akan digunakan oleh karena penelitian akan mencakup empat buah variabel sudah termasuk variabel dependen (Y), adapun analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui adanya pengaruh pendapatan (X1), pendidikan (X2), angkatan kerja (X3) terhadap migrasi keluar di kabupaten Jeneponto (Y). selanjutnya hasil dan proses regresi berganda ini diolah dengan bantuan program (SPSS).

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Uji Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.974	.158		12.587	.000
pendapatan	2.256E-7	.000	.408	6.336	.000
pendidikan	-2.08	.022	-1.091	-9.391	.000
Angkatan kerja	.081	.118	.079	.670	.505

a. *Dependen Variabel: migrasi keluar*

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 1 maka diperoleh persamaan regresi berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 1.974 + 2.256 X_1 - 0.208 X_2 + 0.81 X_3 + e$$

Adapun hasil persamaan dari regresi di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Nilai dari konstanta $0 = 1,974$ menunjukkan besarnya Migrasi ketika pendapatan (X_1), tingkat pendidikan (X_2), angkatan kerja (X_3) sama dengan nol.
- b. Independen variabel *pendapatan* (X_1) memiliki nilai koefisien regresi (β_1) sebesar 2,256 hal ini menunjukkan pengaruh pendapatan bernilai positif (+). apabila pendapatan dari luar daerah mengalami peningkatan 1% maka akan menyebabkan terjadinya migrasi keluar dengan nilai sebesar 2.256 dengan asumsi tingkat pendidikan (X_2), angkatan kerja (X_3) dianggap konstan.
- c. Independen variabel pendidikan (X_2) yang mempunyai nilai koefisien regresi (β_2) sebesar -0,208 hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan adalah negatif (-). Maknanya adalah jika tingkat pendidikan mengalami peningkatan 1 % maka akan menyebabkan penurunan jumlah migrasi keluar sebesar -0,208 dengan asumsi pendapatan (X_1), angkatan kerja (X_3) dianggap tetap/konstan.
- d. Independen variabel angkatan kerja (X_3) yang mempunyai nilai koefisien regresi (β_3) sebesar 0,081 hal ini menunjukkan bahwa pengaruh angkatan kerja yang positif (+). Meskipun variabel angkatan kerja hanya digunakan sebagai variabel dummy dan hanya terdiri dari dua kategori yakni nilai 0 dan 1. Hal ini memberikan makna bahwa angkatan kerja jika bertambah 1 % akan menyebabkan migrasi tinggi dengan nilai sebesar 0,081 dengan asumsi bahwa pendapatan (X_1), pendidikan (X_2) dianggap tetap/konstan.

2. Pengaruh Pendapatan Terhadap Migrasi di Jeneponto

Berdasarkan hasil analisis statistik, dapat disekripsikan bahwa variabel pendapatan dalam penelitian ini atau (β_1) yakni bernilai sebesar 2,256 yang nilai signifikansinya sebesar 0,001. Maka nilai koefisien positif memberikan gambaran bahwa faktor jumlah pendapatan akan mampu meningkatkan jumlah migrasi di Jeneponto, dengan asumsi bahwa variabel lainnya tidak mengalami perubahan atau konstan. Pendapatan (income) adalah merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil kerja atau penggunaan faktor-faktor produksi untuk dapat memenuhi seluruh kehidupan hidup sehari-hari. Oleh sebab itu, setiap orang akan berusaha untuk mendapatkan pendapatan yang semaksimal mungkin, karena dengan pendapatan tersebut akan dapat meningkatkan permintaan konsumsinya. Uraian ini

menggambarkan bahwa salah faktor yang memberikan dorongan (*effort*) untuk migrasi adalah keinginan untuk memperoleh penghasilan tambahan.

Fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja di pedesaan masih relatif rendah, hal ini dikarenakan oleh kegiatan ekonomi pedesaan masih berbasis pada hasil pertanian. Bertolak dari data Susenas 2021, diketahui bahwa tenaga kerja di pedesaan yang berbasis pada hasil sektor pertanian mencapai masih mencapai 68,7% sedangkan secara nasional, meskipun sektor pertanian telah menampung sekitar 6,4% dari 91,6 juta penduduk yang bekerja, namun kontribusinya terhadap pembentukan PDB hanya berkisar 16,0%. Meningkatnya tekanan alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian tidak hanya merusak sistem irigasi yang telah dibangun, tetapi juga menurunkan produktivitas tenaga kerja di pedesaan dengan meningkatkan rumah tangga petani. Jika hal ini dibiarkan, maka angka kemiskinan di pedesaan akan meningkat dan tingkat migrasi akan meningkat dari desa ke kota besar, yang pada gilirannya akan membebani dan memperparah masalah di perkotaan. Untuk meningkatkan pembangunan ekonomi Indonesia tentunya tidak lepas dari pembangunan ekonomi di desa, dinamika perekonomian di daerah pedesaan yang merupakan bagian integral dari sistem perekonomian, tidak dapat dipisahkan dari sistem perekonomian nasional Indonesia.

Apa yang terjadi saat ini, yang telah digambarkan diatas juga relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Todaro, (2004) yakni bahwa migrasi merupakan proses perpindahan sumber daya manusia dari tempat dimana produk marjinal sosialnya nol ke lokasi lain dimana produk marjinal sosialnya tidak hanya positif, tetapi juga akan terus meningkat. peningkatan sehubungan dengan akumulasi modal dan kemajuan teknologi. Para pelaku migrasi sirkuler sebagian besar terdiri dari buruh tani, penduduk pedesaan yang bukan petani, pedagang, pengrajin dengan keterampilan tertentu, buruh lepas dan pengangguran tanpa pendidikan dan; atau dengan sedikit bekal pendidikan. Selain itu, di antara mereka juga ada petani kecil; petani kecil dan; atau petani tak bertanah (memiliki tanah dan memiliki modal) yang ikut dalam kegiatan migrasi.

Hasil penelitian yang menunjukkan korelasi positif dan signifikan dalam penelitian ini juga menggambarkan bahwa penduduk kabupaten yang merantau sangat didorong oleh keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik dari daerah asalnya, setidaknya mereka berharap mendapatkan penghasilan tambahan. yang diperoleh dari desanya sendiri. . Hal ini diperkuat oleh teori Todaro (2000) yang menyimpulkan bahwa keputusan untuk bermigrasi tergantung pada perbedaan antara tingkat pendapatan yang diharapkan di kota dan tingkat pendapatan aktual di desa. Faktor pendapatan menjadi alasan utama yang mempengaruhi penduduk desa melakukan migrasi sirkuler.

Analisis statistik juga memberikan gambaran bahwa faktor pendapatan pada penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap mobilitas migrasi di Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wulan Puspitasari (2018) yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat untuk migrasi sirkuler ke Kabupaten Semarang yang memperoleh nilai koefisien sebesar 0,000 dengan nilai wald sebesar 16.339 dengan signifikansi 0,01, variabel ini menunjukkan pengaruh yang signifikan. signifikan untuk migrasi sirkular. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni dkk., (2016) dengan penelitian tentang analisis keputusan migrasi tenaga kerja dari Kabupaten Ogan ilir ke Malaysia dengan hasil bahwa tingkat pendapatan positif dan tidak signifikan, artinya bahwa tingkat pendapatan responden di daerah tersebut rendah dari daerah asal tidak mempengaruhi peluang membuat keputusan migrasi.

Pendapatan (*income*) berdampak pada migrasi di daerah penelitian yakni Kabupaten Jeneponto. Hal ini sejalan dengan penelitian Abet S.N. Imanuel (2020) dengan penelitian analisis pendapatan dan angkatan kerja pada urbanisasi di Kota Bengkulu dengan hasil nilai probabilitas 0,00709 dengan tingkat kepercayaan 99%, nilai ini lebih kecil dari $X = 0,05$. Keadaan ini menunjukkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap tingkat urbanisasi di Kota Bengkulu.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Migrasi di Jeneponto

Berdasarkan hasil analisis statistik memberikan gambaran bahwa variabel pendidikan (β_2) yang bernilai -0,207 serta nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai koefisien yang negatif pada hasil analisis statistik menggambarkan bahwa pendidikan seseorang tidak berpengaruh terhadap migrasi artinya pendidikan yang baik tidak mendorong pertumbuhan migrasi di Jeneponto, umumnya migrasi pada penduduk Jeneponto memang didominasi oleh tingkat pendidikan yang relatif rendah, akan tetapi bukan berarti tidak ada yang berpendidikan tinggi.

Pada umumnya migrasi oleh penduduk dari satu tempat ke tempat lain pada dasarnya dimotivasi oleh keinginan dalam meningkatkan kesejahteraan. Peningkatan kesejahteraan yang dilatarbelakangi oleh kondisi daerah asal yang dianggap tidak mendukung untuk pengembangan taraf kehidupan, sementara di daerah tujuan dapat mencapai kehidupan yang lebih baik. Selain itu ada beberapa faktor penarik di daerah tujuan, antara lain: adanya sumber daya alam dan mata pencaharian baru, adanya pendapatan baru dan iklim yang baik di daerah tujuan.

Tujuan dari kebanyakan orang dari daerah Jeneponto adalah bermigrasi karena pendidikan. Mereka yang ingin melanjutkan pendidikan yang baik atau ke jenjang yang lebih tinggi. Misalnya di daerah yang

belum memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap, dan belum dikenal oleh banyak orang. Migrasi tersebut dilakukan dalam waktu singkat, tidak hanya beberapa tahun. Biasanya setelah lulus mereka akan kembali ke daerah asalnya, analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang migrasi individu, persentase migran individu didominasi oleh individu usia paruh baya (26-45 tahun), alasan migrasi untuk pendidikan dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan lulusan D1-S3, status perkawinan, dan kepemilikan lahan pertanian.

Fenomena ini sejalan dengan teori Henry dalam Everett S. Lee (1980) yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk bermigrasi adalah sebagai berikut: 1.) Faktor dari daerah asal yakni adanya ketidakpuasan dan ketidaksenangan. di daerah asal yang telah terjadi penyempitan lahan., 2.) Faktor pendorong yang berasal dari daerah tujuan adalah adanya harapan kehidupan ekonomi yang lebih baik di daerah asal. daerah tujuan dan adanya pendapatan baru di daerah tujuan. Seseorang terdorong untuk menjauh dari daerah asal, faktor pendorongnya antara lain sempitnya lahan migran, cuaca yang kurang mendukung, lingkungan yang tidak bersahabat. Sedangkan faktor penarik yang menyebabkan migrasi ke daerah yang lebih baik adalah potensi yang lebih baik dari daerah asal. Daerah tujuan memberikan penghidupan atau lingkungan yang lebih baik daripada daerah asal. Sosial budaya merupakan pembatas antara penduduk yang bermigrasi, sedangkan faktor individu meliputi tingkat pendidikan, aspirasi, harapan dan secara umum tingkat modernisasi.

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa Variabel pendidikan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap migrasi di Kabupaten Jeneponto. Hal ini rupanya tidak sejalan dengan apa yang diteliti oleh Widodo Farham; Fauziah, Elys, (2016) dengan penelitian determinan keputusan migrasi ke Papua pada masyarakat Desa Jaddih dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap keputusan merantau ke Papua.

Akan tetapi lain halnya dengan penelitian Puspitasari, (2017) yang meneliti mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat migrasi sirkuler ke Kabupaten Semarang, yang mana hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap migrasi sirkuler.

Demikian halnya dengan penelitian Putri (2013) dengan judul tentang analisis pengaruh upah, lama migrasi, usia dan tingkat pendidikan terhadap minat migrasi sirkuler warga Salatiga ke Kota Semarang, yang hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin besar minatnya untuk melakukan migrasi sirkuler. Dimana variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan.

4. Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Migrasi di Jeneponto

Berdasarkan hasil analisis statistik yang terlihat bahwa variabel angkatan kerja (β_3) dengan nilai koefisien sebesar 0,079 sedangkan nilai signifikansi adalah sebesar 0,506. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ini berkorelasi positif tapi tidak signifikan, angka angkatan kerja yang lebih banyak dari daerah asal tidak mengurangi animo masyarakat Jeneponto untuk melakukan migrasi, hal ini tentu dengan asumsi bahwa variabel lainnya dalam penelitian ini bersifat tetap atau tidak berubah

Bertolak dari hasil analisis regresi variabel angkatan kerja yang berkorelasi positif namun tidak signifikan, variabel angkatan kerja dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel dummy, adapun variabel lainnya tetap mempergunakan variabel X. hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Widodo Farham; Fauziah, Elys, (2016) yang meneliti tentang determinan keputusan migrasi ke Papua pada masyarakat Desa Jaddih yang menyatakan bahwa status pekerjaan tidak berpengaruh terhadap keputusan bermigrasi oleh penduduk yang diteliti.

Dalam banyak kajian teoritis maupun empirik telah banyak mengemukakan alasan dan motivasi suatu masyarakat untuk migrasi, secara umum masyarakat yang melakukan migrasi itu mengusung misi untuk memperoleh pendapatan dan kehidupan yang lebih baik setibanya di daerah tujuan migrasi. Oleh karena itu permasalahan migrasi masih dipandang sebagai hal yang positif dalam pembangunan ekonomi. Namun masalahnya sekarang adalah fakta bahwa arus migrasi tenaga kerja dari pedesaan yang umumnya bekerja di sektor pertanian jauh melebihi tingkat penciptaan atau penambahan lapangan kerja, khususnya sektor industri atau jasa sosial di perkotaan. Kehadiran para migran ini cenderung menggandakan tingkat pasokan tenaga kerja di perkotaan, sementara pasokan tenaga kerja di pedesaan semakin menipis. Sedangkan dari sisi permintaan, penciptaan lapangan kerja di perkotaan lebih sulit dan jauh lebih mahal daripada penciptaan lapangan kerja di pedesaan karena sebagian besar jenis pekerjaan didominasi oleh sektor industri, wilayah perkotaan membutuhkan input pelengkap yang banyak dan beragam. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga mengalami kondisi tersebut. Kepadatan penduduk yang tinggi menjadi penyebab utama migrasi keluar daerah, selain faktor pendorong dan penarik yang menyebabkan perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain.

Teori Munir (2010) menyatakan bahwa terdapat faktor pendorong dan penarik dalam migrasi. Masuknya teknologi yang menggunakan mesin mengakibatkan semakin sempitnya kesempatan kerja. Sehingga penduduk merasa memiliki peluang untuk memasuki lapangan kerja di daerah tujuan migrasi yang dapat memberikan daya tarik bagi para pendatang yang sebelumnya tidak atau belum bekerja di

daerah asal. Namun jika seseorang memiliki pekerjaan di daerah asalnya, maka penduduk tersebut akan secara maksimal menyelesaikan pekerjaan di desa, setelah itu seseorang akan memutuskan untuk merantau ke kota untuk mendapatkan uang atau pekerjaan yang lebih baik.

Temuan-temuan tersebut sinkron dengan hasil penelitian dari Abet N. Imanuel (2014) yang meneliti tentang analisis pendapatan dan angkatan kerja urbanisasi di Kota Bengkulu. Semakin bertambahnya penduduk dengan uisa kerja tentu turut menambah angka angkatan kerja dalam struktur penduduk suatu wilayah, adapun tingkat partisipasi kerja akan banyak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, antara lain adalah jumlah struktur penduduk menurut usia, jenjang pendidikan, pendapatan perkapita serta kondisi wilayah tempat berdomisili.

5. Migrasi dan Dampaknya Terhadap Perekonomian

Pertambahan jumlah penduduk dicerminkan oleh terjadinya keseimbangan variabel atau faktor yang dapat menambah dan mengurangi jumlah populasi penduduk. Adapun variabel atau faktor yang dapat menambah populasi penduduk akan terlihat pada jumlah kelahiran (*number of birth*) dan jumlah migrasi masuk (*number of in migrations*). Sebaliknya adalah variabel atau faktor yang mengurangi populasi penduduk yakni jumlah kematian (*number of deaths*) serta jumlah migrasi keluar (*number of out migrations*). Pertambahan jumlah penduduk tentu berhubungan dengan stabilitas atau pertumbuhan ekonomi, karena penyebaran dan komposisi akan turut berpengaruh terhadap aktivitas sosial ekonomi masyarakat, bahkan tidak hanya itu karena komposisi tersebut juga akan membawa dampak terhadap pola kelahiran, kematian bahkan migrasi penduduk. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa motivasi penduduk untuk bermigrasi dipengaruhi oleh banyak faktor, namun yang paling dominan tentu adalah faktor pendapatan atau ekonomi.

Migrasi di Indonesia umumnya adalah migrasi antar pulau atau wilayah (propinsi dan kabupaten/kota), migrasi adalah sebuah fenomena yang secara umum memiliki impact kepada perekonomian negara, baik terhadap daerah asal ataupun kepada lokasi/daerah tujuan. Akan tetapi situasi perekonomian juga akan dapat terhadap pola migrasi, di Jeneponto, migrasi didominasi oleh penduduk usia produktif yakni antara 15-25 tahun dan menjadi kelompok terbesar dari masyarakat yang bermigrasi. Apabila pertumbuhan jumlah penduduk dibarengi dengan kemampuan skill dari para tenaga kerja tersebut tentu akan meningkatkan produktivitas, sehingga akan menggerakkan semua faktor produksi maka akan meningkatkan *agregat supply* dan *demand* yang tinggi pula, pada akhirnya akan memperbaiki kinerja ekonomi makro suatu daerah.

Hal ini sinkron dengan hasil penelitian Susanti, dkk (2015) yang mengungkapkan bahwa setiap tenaga kerja (*labour*) mempunyai korelasi yang kuat/positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) yang melakukan penelitian di Kabupaten Jember pada tahun 2019. Hal ini semakin mempertegas bahwa jumlah tenaga kerja secara tidak langsung akan mendorong pertumbuhan ekonomi, tentu tenaga kerja yang dimaksud adalah mereka yang memiliki pekerjaan dan bukan yang sedang mencari pekerjaan apalagi menganggur. Penelitian serupa diungkapkan oleh Bawuno dkk (2015) yang mengungkapkan tentang faktor tenaga kerja (*labour*) berkorelasi positif meskipun tidak signifikan.

Terdapat beberapa keuntungan atau dampak baik migrasi terhadap perekonomian, yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat potensi atau peluang untuk terbukanya lapangan kerja, melalui pembukaan usaha baru yang membutuhkan tenaga kerja.
2. Dinamika sistem perekonomian daerah tujuan akan semakin maju dan beragam, dengan berbagai budaya dan sistem sosial yang dibawa oleh para imigran.
3. Ketersediaan tenaga kerja dengan berbagai keterampilan dapat terpenuhi di wilayah tujuan.
4. Dapat menurunkan jumlah pengangguran di daerah asal.
5. Dapat memperbaiki tingkat kehidupan para imigran.

Terbukanya lapangan usaha baru sebagai akibat yang ditimbulkan olehnya migrasi menjadikan tenaga akan semakin kompetitif, sehingga penciptaan lapangan usaha itu juga akan memerlukan biaya yang lebih mahal, hal ini juga akan mendorong tingkat upah akan mengalami kenaikan yang disesuaikan dengan keterampilan yang dimiliki dan kelangkaan sumberdaya manusia.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis data dan kajian teoritik, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan kedalam beberapa poin, yakni :

- a. Faktor pendapatan (*income*) memiliki korelasi positif dan kuat terhadap migrasi dari penduduk Kabupaten Jeneponto. Teori-teori migrasi juga menyebutkan bahwa faktor pendapatan telah menjadi motivasi yang kuat bagi masyarakat untuk bermigrasi, keinginan untuk hidup yang layak telah menuntut setiap diri manusia untuk selalu mencari tambahan pendapatan, dan terus akan mencari hingga batas tertentu.

- b. Faktor pendidikan memiliki dampak yang lain dalam penelitian ini, dimana hasil analisis statistik dan teoritik mengungkapkan bahwa pendidikan hanya berkorelasi negatif dan signifikan terhadap migrasi penduduk Kabupaten Jeneponto. Artinya bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan semakin menguatkan masyarakat untuk melakukan migrasi, mencari daerah yang lebih maju dan berkembang untuk ikut dalam kompetisi memperoleh kehidupan dan pendapatan yang layak dan terbaik.
 - c. Faktor angkatan kerja dalam analisis statistik dan kajian teoritiknya telah mengungkapkan bahwa faktor angkatan kerja berkorelasi positif dan tidak signifikan terhadap migrasi penduduk di Kabupaten Jeneponto.
2. Saran

Migrasi merupakan sebuah aktivitas masyarakat dalam mencari perubahan atau peningkatan taraf hidup, dalam konteks ekonomi migrasi bukan hal buruk akan tetapi perlu dilakukan beberapa langkah yang dituangkan dalam bentuk saran sebagai berikut :

- a. Untuk masyarakat Jeneponto agar selalu berusaha meningkatkan kualitas diri dengan keterampilan atau *live skill*, sehingga setiap individu akan memiliki daya jual tenaga kerja akan semakin baik.
- b. Untuk Pemda Kabupaten Jeneponto untuk lebih memperhatikan pembangunan SDM Jeneponto sebagai aset pembangunan daerah, meningkatkan kualitas pendidikan, penciptaan lapangan kerja baru serta pengembangan *live skill* bagi warga Jeneponto khususnya yang berkeinginan melakukan migrasi agar memiliki daya tawar di pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif.

E. REFERENSI

- Badan Pusat Statistik, 2021. *Statistik migrasi Indonesia: Hasil survei penduduk antar sensus.2021*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik, 2021. *Kabupaten Jeneponto Dalam Angka*. Jakarta: BPS.
- Bawuno, E. E., Kalangi, J. B., & Sumual, J. I. (2015). Pengaruh Investasi Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado (Studi Pada Kota Manado Tahun 2003-2012). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 245–254.
- Everett S. Lee, 1980. *The Effect of Expected Income on Individual Migration Decisions*, Preliminary and Incomplete, Universitas of Wisconsin-Madison and NBER.
- Immanuel S, Abet Nego and Antoni, Sitorus and Handoko, Hadiyanto (2014) *Analisis Pendapatan Dan Angkatan Kerja Terhadap Urbanisasi Di Kota Bengkulu*. Undergraduated thesis, Universitas Bengkulu.
- Puspitasari, W. I. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Ke Luar Negeri Berdasarkan Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1), 49–64. <https://doi.org/10.20473/jiet.v2i1.5505>

- Putri, A. D. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem. *E-Journal EP Unud*, 2(4), 173–180.
- Puspitasari, Ayu & Mudakir, Bagio. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Ke Kabupaten Semarang.
- Reni, R., Tarmizi, N., & Maryadi, M. (2016). Analisis Keputusan Bermigrasi Tenaga Kerja Asal Kabupaten Ogan Ilir Ke Malaysia. *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics*, 2 (2), 74-85. 2(2), 74–85.
- Sudibia, I. K. (2005). Kecenderungan Pola Dan Dampak Migrasi Penduduk Di Provinsi Bali Periode 1980-2005*. *Pusat Penelitian Kependudukan Dan Pengembangan SDM Universitas Udayana*, 5, 1–34.
- Susanti, D. D., Komariyah, S., & Muslihatinningsih, F. (2015). Pengaruh Migrasi dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 2003-2011. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 13–22.
- Todaro, M. (2000). *Ekonomi Untuk Negara Berkembang: Suatu pengantar tentang prinsip-prinsip, masalah, dan kebijakan pembangunan*. Bumi Aksara.
- Todaro, M. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, terjemahan* (8th ed.). Ghalia Indonesia.
- Widodo Farham; Fauziyah, Elys, S. A. (2016). Faktor Penentu Keputusan Migrasi ke Papua Pada Masyarakat Desa Jaddih. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 9(1), 8–14. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/3363>